

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan pola hidup manusia zaman sekarang dan kemajuan teknologi saling mempengaruhi satu sama lain. Salah satu contohnya ialah penggunaan media massa. Hampir seluruh masyarakat sudah mengonsumsi atau menggunakan media massa dalam berbagai macam bentuk untuk mendapatkan pesan dan informasi. Jika dulu orang mendapatkan informasi melalui surat dengan waktu yang lama, maka sekarang setiap orang dapat dengan mudah mendapatkan informasi dengan cepat menggunakan media komunikasi yang disebut media massa. Jadi, pada zaman ini media massa sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat.

Media Massa merupakan alat atau sarana untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi yang sifatnya massa.¹ Media massa juga memberikan dampak dalam mengembangkan dan menyebarkan wacana dan peristiwa internasional. Informasi terkait isu, wacana dan peristiwa yang berkembang atau sedang terjadi di sebuah negara dengan cepat akan menyebar ke negara-negara lain.² Media massa memiliki berbagai bentuk, mulai dari audio sampai pada bentuk media audio-visual. Adapun jenis-jenis media massa seperti media cetak, media elektronik, dan media *online* (daring). Selain itu, media massa tidak sekadar digunakan untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai sarana hiburan, media pendidikan dan media kontrol. Dalam konteks masyarakat modern, media massa (surat kabar, televisi, bioskop, dan internet) mendapatkan posisi penting sebagai komunikator serta sebagai *agent of change*³ untuk memberi pesan kepada masyarakat secara luas. Dengan kata lain, media mendapatkan posisi penting dalam menentukan perubahan sosial-budaya yang

¹ Lahyanto Nadie, *Media Massa dan Pasar Modal: Strategi Komunikasi bagi Perusahaan Gopublik* (Jakarta: Pustaka Kaji, 2019), hlm. 08.

² Machya Astuti Dewi, "Media Massa dan Penyebaran Isu Perempuan", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7:3 (Yogyakarta: September 2009), hlm. 229.

³ *Agent of change* yaitu pelopor perubahan dalam lingkungan publik yang dapat mempengaruhi khalayak melalui pesan berupa informasi, hiburan, pendidikan maupun pesan-pesan lainnya dan dapat dijangkau masyarakat secara luas; Bdk. Husnul Khatimah, "Posisi dan Peran Media dalam Kehidupan Masyarakat", *Jurnal Tasâmuh*, 16:1 (Mataram: Desember 2018), hlm. 129.

sifatnya satu arah pada masyarakat luas. Salah satu bentuk media massa yang memiliki peran signifikan guna membentuk pemikiran kolektif masyarakat terhadap isu-isu sosial ialah film.

Kisah-kisah yang kuat dan elemen-elemen penting dalam film dapat membentuk pandangan masyarakat terhadap isu-isu sosial tertentu, menciptakan kesadaran, dan memicu perubahan. Film menjadi salah satu produk media massa yang memenuhi ruang gerak manusia dan paling cepat memberi pengaruh kepada masyarakat. Jumlah penonton yang semakin meningkat setiap tahun menjadi bukti perkembangan film di zaman ini.⁴ Bentuk komunikasi media pada film sangat populer pada zaman sekarang dengan memberi refleksi seturut realitas untuk menanggapi isu-isu sosial yang relevan.

Film sebagai bagian media massa yang sifatnya sangat kompleks memiliki bentuk media yang sifatnya audio-visual serta memiliki kemampuan dalam mempengaruhi emosi penonton dari gambar visual yang dihadirkan.⁵ Film bisa menjangkau banyak segmen sosial dengan mempengaruhi khalayak; pengaruhnya mulai dari anak-anak sampai pada orang dewasa. Fungsi film tidak sekadar sebuah tayangan hasil imajinasi seseorang, melainkan film memberi hasil proyeksi yang mencerminkan realitas sosial. Oleh karena itu, setelah menonton film, penonton bisa merasakan sensasi dan kedekatan pada adegan yang ditampilkan oleh film.

Proses pengambilan gambar, pengaturan tempat, penggunaan efek khusus, akting para pemain, dan teknik sinematografi lainnya dapat menciptakan kesan mendalam bagi penonton. Tahapan-tahapan itu memungkinkan orang seakan-akan menembus ruang dan waktu. Ketika menonton film, penonton akan melihat dunia dari perspektif yang berbeda, menginspirasi imajinasi, memberikan hiburan dan mengajak penonton merenung tentang berbagai isu sosial yang dihadapi oleh

⁴ Jumlah penonton film Indonesia diperkirakan akan memecahkan rekor baru pada tahun 2024. Berakhirnya pembatasan pembatasan kegiatan masyarakat atau PPKM menjadi elemen penting untuk meningkatkan jumlah penonton dari tahun lalu. Rekor penonton film Indonesia terbanyak masih dipegang tahun 2022, yakni sebanyak 54,07 juta orang. Jumlah itu cukup jauh di atas rekor tahun 2019 dengan penonton sebanyak 51,9 juta orang. Willy Medi Christian Nababan, "Penonton Film Indonesia Ditargetkan Pecahkan Rekor Baru Tahun 2023", <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/01/04/tahun-2023-penonton-film-indonesia-ditargetkan-pecahkan-rekor-baru>, diakses pada tanggal 11 Januari 2023.

⁵ Alfathoni, Muhammad Alih Mursid, dan Dani Manesah, *Pengantar Teori Film* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 01.

masyarakat. Sebagai refleksi dari realitas, film dibuat atas dasar realitas (pengalaman) atau perkembangan di dalam masyarakat melalui kreativitas sutradara dan kemudian diproyeksikan ke dalam layar lebar atau layar kaca. Film dengan format audio-visual dinilai mampu menyentuh perasaan dan moral masyarakat.

Film tidak sekadar sebagai media hiburan tetapi juga sebagai media pendidikan bagi penonton dalam menyampaikan pesan. McQuail sebagaimana dikutip Bawa Atmadja dan Sri Ariyanin, menyatakan bahwa ada beberapa alasan mengapa film menjadi sebuah kebutuhan. *Pertama*, film sebagai media hiburan dalam meluangkan waktu, baik untuk diri sendiri maupun bersama keluarga yang sifatnya murah, aman, dan terjangkau. *Kedua*, film sebagai media memberikan tekanan dalam mengubah situasi. *Ketiga*, keberadaan film menjadi peluang orang mengidolakan ikon budaya.⁶ Oleh karena itu, film memiliki banyak tanda dalam menghadirkan sebuah pesan.

Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang dibuat oleh sutradara dalam upaya mencapai efek; sarana penyampaian pesan kepada khalayak. Hal paling penting dalam film, ialah gambar dan suara; kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film.⁷ Kehadiran pesan akan memberi tanda-tanda pada layar kaca, yang disebut tanda ikonis.⁸ Pesan-pesan yang hadir dalam film membentuk sistem tanda untuk menggambarkan suatu lingkungan atau kondisi masyarakat tertentu. Maka dari itu, kajian terkait film memerlukan analisis semiotika untuk melihat pemaknaan pesan di balik sistem tanda dalam film.

Representasi realitas yang ada dalam film merupakan hasil karya seni berdasarkan tiruan realitas yang dibuat dari hasil kreativitas pengarang untuk menyampaikan sebuah pesan kepada masyarakat. Proses representasi itu dimulai

⁶ Negah Bawa Atmadja dan Luh Putu Sri Ariyani, *Sosiologi Media: Perspektif Teori Kritis* (Depok: PT. Raja Grafindo, 2018), hlm. 116.

⁷ Yoyon Mudjiono, "Kajian Semiotika dalam Film", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1:1 (Surabaya: April 2011), hlm. 128.

⁸ Tanda ikonis adalah berupa tanda-tanda yang dapat menggambarkan sesuatu yang dimaksud dalam penyampaian pesannya kepada audiens. Tanda itu memunculkan kembali benda atau realitas yang ditandanya, misalnya foto atau gambar. Bdk. Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 126.

dari adanya proses pengamatan realitas, seleksi dan rekonstruksi penelitian naskah film. Tujuannya untuk memberikan sebuah pesan di balik tanda-tanda di layar kaca. Itulah sebabnya film memiliki *genre* sebagai elemen pendukung pada alur cerita yang dikisahkan di layar kaca.

Salah satu *genre* pada film, ialah *genre* misteri. Film *genre* misteri melibatkan plot yang penuh teka-teki, kejutan, dan intrik yang kompleks. *Genre* ini sering kali mengeksplorasi misteri yang belum terpecahkan, kejahatan yang belum terungkap, atau peristiwa supernatural yang tidak dapat dijelaskan. Unsur-unsur ini dirancang untuk memancing minat penonton, mendorong penonton untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang timbul selama film berlangsung. *Genre* misteri memiliki hubungan erat terkait mitos. Keduanya memiliki elemen keseruan dan ketertarikan pada hal-hal yang tidak biasa atau gaib. Umumnya, mitos merupakan rangkaian cerita terkait asal-muasal alam semesta, dan nasib serta pandangan hidup; penjelasan-penjelasan mengenai dunia, tingkah laku manusia, citra alam, dan tujuan hidup manusia, lambang-lambang kebaikan dan kejahatan, dan kisah akhirat.⁹ Mitos mengacu pada cerita atau legenda yang berkaitan dengan asal-usul dunia, dewa-dewa, makhluk supernatural, atau peristiwa yang luar biasa. Mitos berasal dari budaya dan tradisi tertentu, dan sering kali mengandung unsur-unsur misteri yang membuat orang penasaran dan ingin mengetahui lebih banyak. Mitos tak terlepas dari hasil pandangan manusia dalam konteks budaya dan alam, sehingga mitos menjadi sarana untuk menjelaskan suatu peristiwa dalam bentuk pesan. Mitos tidak hanya berupa pesan yang disampaikan dalam bentuk verbal (kisah), tetapi juga berbagai bentuk non verbal.¹⁰ Salah satunya dalam bentuk film.

Makna pada mitos dapat memiliki peran penting dalam pembentukan film, terlebih pada *genre* misteri. Kekuatan mitos dapat memberi elemen pendorong pada alur cerita. Misalnya, film *genre* misteri dapat melibatkan penelusuran artefak kuno atau cerita klasik dari Yunani yang dikaitkan dengan mitos tertentu, atau karakter utama dapat memecahkan teka-teki yang terkait dengan cerita mitologis. Mitos juga dapat digunakan untuk menciptakan atmosfer yang misterius dan menambah

⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 225.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 224.

dimensi supernatural atau gaib pada alur cerita. Semua elemen pada *genre* misteri dapat membawa penonton dalam perjalanan yang menegangkan, di mana mereka harus mengikuti petunjuk-petunjuk dan menyingkap rahasia yang tersembunyi. Salah satu sutradara yang menggunakan mitos sebagai elemen dasar dalam film ialah Wregas Bhanuteja. Ia menggunakan mitos Medusa untuk menggambarkan kisah yang diangkatnya. Film “*Penyalin Cahaya*” (2021) merupakan film pertamanya dengan durasi 130 menit. Film *Penyalin Cahaya* menyajikan fenomena kekerasan seksual dalam *genre* misteri. Film ini mengisahkan perjuangan seorang mahasiswi yang bernama Suryani (Shenina Cinnamon) yang mencari keadilan atas kasus penyebaran swafoto dirinya dalam keadaan mabuk. Dalam konteks film *Penyalin Cahaya*, penggunaan mitos Medusa memberikan dimensi tambahan dalam pemahaman narasi dan pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Penggunaan mitos Medusa merupakan representasi visual pada korban pelecehan seksual dalam pembentukan plot cerita dan pengembangan karakter untuk memberikan pesan yang mendalam bagi penonton.

Makna Medusa menginterpretasi pembentukan film *Penyalin Cahaya* memberikan dimensi tambahan dalam pemahaman narasi dan pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Adegan-adegan yang ditampilkan selalu dihubungkan dengan sejumlah tanda pada mitos Medusa dalam film ini. Wregas Bhanuteja menggunakan Medusa sebagai cerminan kisah Sur (tokoh utama), seorang mahasiswi jurusan komputer sebagai korban kekerasan seksual yang kemudian mencari keadilan. Makna mitos Medusa pada film ini memiliki peran yang sangat kuat untuk mempresentasikan tokoh utama dan menyampaikan pesan kepada penonton.

Analisis semiotika terhadap Medusa pada film *Penyalin Cahaya* diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang makna Medusa memberi pengaruhnya terhadap narasi serta interpretasi film *Penyalin Cahaya*. Dengan pendekatan semiotika Roland Barthes membantu analisis yang mendalam terhadap tanda-tanda dalam film, termasuk makna mitos Medusa dan perannya dalam membangun makna dan pemahaman yang kompleks. Akhirnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman tentang penggunaan makna dalam karya seni visual, khususnya dalam konteks film, serta

mengungkapkan aspek-aspek yang lebih dalam dari makna Medusa dalam karya Wregas Bhanuteja. Dari penjelasan tersebut, peneliti berniat mengkaji tema ini di bawah judul “**Makna Mitos Medusa dalam Film *Penyalin Cahaya* Karya Wregas Bhanuteja Ditinjau dari Semiotika Roland Barthes**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran makna Medusa dalam pembentukan narasi dan pengembangan karakter melalui tanda-tanda visual dalam film *Penyalin Cahaya*?
2. Bagaimana pesan yang terkandung dalam film *Penyalin Cahaya* melalui penggunaan mitos Medusa?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis “Makna Mitos Medusa dalam Film *Penyalin Cahaya* Karya Wregas Bhanuteja Ditinjau dari Semiotika Roland Barthes”. Berikut ini beberapa poin tujuan khusus penelitian:

1. Menganalisis penggunaan mitos Medusa dalam pembentukan cerita dan tanda-tanda visual dalam film *Penyalin Cahaya* berdasarkan pendekatan semiotika Roland Barthes.
2. Menyelidiki peran mitos Medusa dalam mempengaruhi narasi dan pengembangan karakter dalam film *Penyalin Cahaya*.

Mengidentifikasi pesan yang ingin disampaikan oleh film *Penyalin Cahaya* melalui penggunaan mitos Medusa.

2. Tujuan Khusus

Tujuan utama dalam penelitian ini, ialah untuk memenuhi syarat-syarat ketentuan gelar sarjana Filsafat (S1) program studi ilmu Filsafat di IFTK Ledalero.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian skripsi ini memiliki beberapa manfaat, baik dari segi praktis maupun dari segi teoretis. Berikut ini beberapa manfaat dari penelitian karya ilmiah ini.

- 1) Dari segi teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan dalam bentuk kajian semiotika dan teknik penerapan semiotika, dengan kajian semiotika Roland Barthes dalam menganalisis makna dan tanda pada media massa, seperti film. Penelitian ini akan mendalami tanda-tanda dalam film *Penyalin Cahaya* agar dapat diinterpretasikan dan dipahami oleh penonton.
- 2) Dari segi praktis, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam kajian budaya dan film. Analisis tentang makna mitos Medusa dalam film *Penyalin Cahaya* dapat membuka wawasan baru dan memperkaya pemahaman tentang bagaimana mitos klasik dapat berdampak dalam konteks karya film kontemporer.
- 3) Penelitian skripsi ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang teori film dan semiotika. Konsep-konsep Roland Barthes memberi pemahaman tentang bagaimana teori semiotika dapat diterapkan dalam analisis film. Oleh karena itu, butuh pemikiran kritis untuk menghubungkan konsep teoretis dengan analisis film, mengevaluasi berbagai interpretasi dan makna, serta menghasilkan kesimpulan terkait dengan penelitian ini.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Jenis Penelitian

Penelitian skripsi ini menggunakan penelitian *kualitatif* dan metode deskripsi. Sementara objek penelitian merujuk pada fenomena-fenomena yang ditampilkan dalam film *Penyalin Cahaya*. Penelitian *kualitatif* merupakan metode penelitian dalam mengungkapkan data dan fenomena dengan cara mendeskripsikan data.¹¹ Steve Dukeshire dan Jennifer Thurlow, sebagaimana yang dikutip oleh Dr. Sugiyono menjelaskan metode penelitian ini merujuk pada data dan bukan pada

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Alfabeta: Bandung, 2023), hlm. 9.

angka, mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif.¹² Oleh karena itu, penelitian ini memberi gambaran pada objek penelitian dan mengeksplorasi pesan dan makna tersirat dalam film *Penyalin Cahaya*.

Sementara metode deskripsi menggunakan teknik analisis semiotika dengan tujuan untuk melihat dan mendeskripsikan makna mitos Medusa sebagai bentuk kerangka dalam film sebagai temuan analisis dalam konteks film secara keseluruhan. Penelitian ini memperhatikan hubungan antara peran mitos Medusa dengan narasi, karakter, dan tema yang dibangun oleh Wregas Bhanuteja. Pendekatan ini memberikan deskripsi setiap *scene* dan berfokus pada tanda visual sebagai objek kajian: peneliti mengkaji, memberikan gambaran (simbol-simbol yang diperlihatkan), dan kemudian menjelaskan mengenai objek yang diteliti. Misalnya, penggambaran visual, dialog, atau musik yang berkaitan dengan mitos Medusa. Teknik analisis semiotika ini merujuk pada teori semiotika Roland Barthes untuk memberikan pemahaman dalam menginterpretasikan tanda-tanda yang ada pada media. Semiotika Roland Barthes membantu peneliti mengidentifikasi makna-makna yang terkandung dalam penggunaan tanda Medusa dalam film. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk memahami tanda-tanda yang terkandung dalam film *Penyalin Cahaya* dan memahami makna mitos Medusa dalam pembentukan narasi dan pengembangan karakter dalam film *Penyalin Cahaya*.

1.5.2 Sumber Data

1. Kebanyakan sumber diakses melalui perpustakaan IFTK Ledalero dan literatur lainnya dalam bentuk *pdf* sebagai sumber referensi teoritis tentang mitos Medusa, metode semiotika Roland Barthes, dan teori-teori terkait yang relevan dengan penelitian ini. Langkah ini membantu peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang mitos dan konsep semiotika yang digunakan dalam analisis.
2. Film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja dalam format *digital* menjadi objek penelitian untuk peneliti bisa menonton dan menelusuri film

¹² *Ibid.*, hlm. 3.

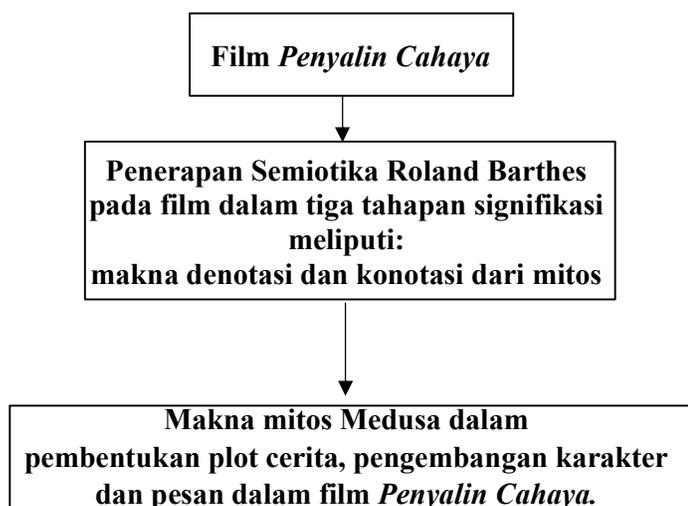
tersebut. Selama menonton, peneliti akan mencatat elemen-elemen dan men-*screenshot* adegan-adegan yang berkaitan dengan mitos Medusa, seperti penggunaan tanda, representasi visual, dan penggambaran pengembangan karakter sebagai data primer.

1.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah studi pustaka dan dokumentasi. Dalam pengumpulan data yang dilakukan, peneliti akan melakukan studi pustaka dengan sumber referensi seputar semiotika Roland Barthes, mitos, teori film, dan teori lainnya yang relevan dengan penelitian, baik itu sumber yang diambil di perpustakaan maupun buku dalam bentuk *pdf*. Sedangkan pengumpulan data dalam bentuk dokumentasi film akan diambil dalam format mp4 sebagai data mentah yang dikaji dalam penelitian.

1.7 Teknik Analisa

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian, ialah observasi dan *document research*. Pada tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan pada seluruh adegan yang terdapat pada film dan mengidentifikasi tanda-tanda yang mewakili mitos Medusa dalam film. Untuk mengidentifikasi tanda-tanda pada Medusa, peneliti menggunakan kerangka teori semiotika Roland Barthes untuk melihat makna yang terkandung dalam tanda-tanda yang telah diidentifikasi. Metode penelitian yang digunakan bersumber pada kepustakaan untuk membantu proses pengkajian data-data dalam bentuk literatur sebagai referensi dalam penelitian. Teori semiotika Roland Barthes menjadi kerangka argumentasi yang digunakan peneliti untuk mengkaji penelitian ini. Teori semiotika Roland Barthes yang digunakan oleh peneliti ialah teori *two order of signification*. Teori ini berfokus pada dua sistem analisis, yaitu: *pertama*, denotasi dan konotasi sebagai tingkatan pertama. *Kedua*, penelusuran mitos pada media sebagai lanjutan dari *two order of signification*. Secara sistematis kerangka yang dipakai dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Tabel 1.1 Kerangka Analisis Film

Analisis makna mitos Medusa dalam film *Penyalin Cahaya* akan dibagikan dalam beberapa *shot* dan *scene*. Pembagian ini bertujuan untuk mempermudah peneliti untuk menganalisis data yang diperoleh lebih singkat dan jelas tanpa memberi pembahasan panjang lebar dari hasil analisis. Teori *two order of signification* dalam metode semiotika Roland Barthes digunakan oleh peneliti untuk menganalisis makna Mitos Medusa dalam film *Penyalin Cahaya* memiliki tahapan makna meliputi makna denotasi dan konotasi dari mitos Medusa dalam film *Penyalin Cahaya*. Oleh karena itu, hasil analisis terdapat pada setiap makna yang ada dalam setiap *shot* dan *scene* dan menjadi jawaban atas tujuan penelitian ini.

Secara spesifik, tahap-tahap analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Menonton secara keseluruhan film *Penyalin Cahaya* untuk memahami alur cerita.
2. Membagi film *Penyalin Cahaya* ke dalam beberapa *shot* dan *scene* dan *screenshot* nya sebagai data yang diambil oleh peneliti.
3. Menganalisis penggunaan makna mitos Medusa pada pembentukan cerita dan representasi visual dalam mempengaruhi narasi dan pengembangan karakter pada film *Penyalin Cahaya* berdasarkan pendekatan semiotika Roland Barthes.

4. Memberikan kesimpulan berdasarkan data-data hasil penelitian secara keseluruhan.

1.8 Sistematika Penelitian

Pembahasan dalam karya ilmiah ini dibagi dalam lima pokok bahasan, yakni:

BAB I PENDAHULUAN, yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, membahas dasar-dasar teori film, semiotika, metode semiotika Roland Barthes, mitos Medusa, interpretasi perkembangan mitos Medusa, hubungan mitos dan semiotika sebagai landasan dasar teoretis yang menjadi tinjauan dalam penelitian ini.

BAB III ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM FILM *PENYALIN CAHAYA*, berisi pembahasan tentang pengenalan film *Penyalin Cahaya* dalam unsur intrinsik dan ekstrinsik sebagai objek penelitian. Selanjutnya, peneliti akan mengidentifikasi dan menganalisa makna mitos Medusa dalam film *Penyalin Cahaya* menggunakan metode analisis semiotika Roalnd Barthes.

BAB IV DISKUSI DAN INTERPRESENTASI HASIL DATA. Pada bagian ini akan dibahas temuan analisis semiotika Roland Barthes yang sebelumnya dijelaskan pada bab 3 yang merujuk pada hasil identifikasi dan analisis yang menghasilkan interpretasi makna Medusa dalam film yang meliputi representasi visual Medusa dalam film, makna mitos Medusa dalam film dan pengaruh makna mitos Medusa dalam pembentukan plot cerita, pengembangan karakter dan hubungan antara mitos Medusa dan pesan pada film *Penyalin Cahaya*.

BAB V PENUTUP, berisi rangkuman atau kesimpulan hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam poin terdahulu, serta memberikan saran yang berasaskan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tema ini.